



PENERAPAN METODE PEMBERIAN TUGAS NON-TATAP MUKA
OLEH GURU DI MASA PANDEMI *COVID-19* PADA PELAJARAN
SENI BUDAYA DI SMP NEGERI 3 PADANG

Endri Astuti¹; Yos Sudarman²

¹ Prodi Pendidikan Sendratasik, Universitas Negeri Padang, Padang, Indonesia.

² Prodi Pendidikan Sendratasik, Universitas Negeri Padang, Padang, Indonesia.

(*)✉ (e-mail) indriat24@gmail.com¹, yossudarman@fbs.unp.ac.id²

Abstract

This research aims to describe the use of non-face-to-face tasking methods by teachers in Cultural Arts lessons at SMP Negeri 3 Padang, where research problems are backgrounded by the problem of learning cultural arts (music) during the covid-19 pandemic, in unisono singing lessons. The study of the theory that is the cornerstone of scientific thinking in this research relates to education, learning and learning; learning methods, task-giving methods, non-face-to-face distance learning and Cultural Arts learning. While the research methods used are of a type of quantitative research with a descriptive approach to analysis. Based on the results of two meetings, researchers can explain that the implementation of non-face-to-face tasking methods of cultural arts (music) subjects with unisono singing material grades VII-3 in SMP Negeri 3 Padang is the best choice by teachers to continue to carry out kbm music art in times of pandemic. Although the use of online learning properly through video conferences, due to the limitations of the facilities and quotas available on the part of students and parents, this online learning activity was replaced by the provision of non-face-to-face assignments using the WA app. With this method of learning, although not online, it can overcome various music learning activities that remained carried out during the pandemic. With this kind of learning, the goal of achieving the goal of learning is only in the field of appreciation towards singing unisono only, because the target goal of learning practice is difficult to achieve.

Keywords: Learning Methods; Non Face-to-Face; Singing Unisono

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan suatu proses pembelajaran antara pendidik dan peserta didik yang berlangsung secara interaktif, terencana, dan terkendali, yang bertujuan agar peserta didik memiliki pemahaman terhadap sesuatu untuk menjadi manusia yang utuh, kritis, dan berkarakter.

Upaya untuk peningkatan mutu pendidikan di Indonesia yang sudah dirancang dan dilaksanakan dari generasi ke generasi adalah dengan membangun pendidikan formal seperti sekolah, baik pembangunan dalam arti sarana dan sumberdayanya. Pembangunan sekolah dalam arti sarana dapat dilihat dari dibangunnya gedung-gedung sekolah hingga ke pelosok-pelosok daerah beserta fasilitas pendukungnya. Sementara pembangunan sumberdaya sekolah bisa dipahami sebagai pembangunan SDM guru, peningkatan kualitas manajemen pengelola sekolah, dan sebagainya. Tidak sampai di situ, karena pada kenyataannya pembangunan pendidikan formal bidang persekolahan juga harus diatur melalui berbagai regulasi perundang-undangan, peraturan pemerintah pusat dan daerah, kurikulum, dan sampai ke aturan pada unit terkecil yaitu aturan dan tata tertib sekolah.

Setelah pembangunan sarana dan sumberdaya sekolah bisa dibangun dan ditingkatkan, barulah pada hal peningkatkan kualitas peserta didik sebagai peserta belajar (pebelajar) bisa ditingkatkan pada tahap berikutnya (Djamarah, 2004: 17). Lebih dari pada itu, Djamarah menambahkan bahwa upaya peningkatan kualitas peserta didik di sekolah haruslah menjadi bagian yang menyatu dengan unsur-unsur pendidikan lainnya. Unsur-unsur pendidikan selain peserta didik (siswa) dimaksud, antara lain adalah unsur pendidik (guru), unsur materi (bahan pelajaran), unsur metode, unsur media, dan unsur lingkungan belajarnya. Namun sebagian ahli pendidikan dan pendidik ada yang menyamakan dan membedakan antara unsur pendidikan dan komponen pendidikan. Sesuai pandangan Djamarah (2004: 21), maka bagi para pengamat dan pendidik yang membedakan antara unsur dan komponen pendidikan, disepakati bahwa komponen pendidikan terdiri dari komponen tujuan, materi, metode, media, dan komponen penilaian.

Selanjutnya bentuk pelaksanaan pendidikan di sekolah saat ini sudah diselenggarakan secara terstruktur dan berjenjang, pada berbagai mata pelajaran atau bidang studi yang sesuai kurikulum yang berlaku. Salah satu mata pelajaran tersebut adalah pelajaran Seni Budaya. Saat ini seluruh sekolah di Indonesia yang bernaung di bawah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) khususnya, telah merata untuk menggunakan Kurikulum 2013 edisi revisi (2019). Tak terkecuali, SMP Negeri 3 Padang juga sudah sejak tahun 2014 secara penuh menggunakan Kurikulum 2013 untuk semua bidang studi yang dipelajari siswa di sekolah ini.

Tuntutan tugas profesi pendidikan yang harus dijalani guru di sekolah, termasuk oleh guru mata pelajaran seni budaya di SMP Negeri 3 Padang cukup kompleks. Mulai dari merencanakan pembelajaran, melaksanakan proses pembelajaran dalam bentuk KBM (Kegiatan Belajar Mengajar), hingga memberikan evaluasi pembelajaran dalam bentuk penilaian hasil belajar dan suatu keputusan tertentu dari hasil evaluasi tersebut. Seperti dijelaskan Winkel (2005: 34) bahwa "Kemampuan guru sebagai profesi pendidik di sekolah akan selalu dipertanyakan oleh siswa, orangtua, maupun masyarakat luas. Tidak hayal lagi kalau guru harus mampu ini dan mampu itu sebagai konsekuensi dari tugas dan tanggung jawab profesinya tadi. Semisal, guru harus mampu memberikan pengalaman-pengalaman

belajar yang berorientasi pada aktifitas belajar peserta didik. Guru harus meningkatkan kualitas pembelajarannya dengan penggunaan materi ajar yang disesuaikan metode dan media pembelajaran. Guru mesti mengabdikan dirinya sepenuh hati di sekolah untuk meningkatkan kemampuan peserta didik dalam belajar dan sebagainya.”

Dari kutipan di atas, penulis tertarik untuk menggarisbawahi pernyataan Winkel, bahwa guru harus meningkatkan kualitas pembelajarannya dengan penggunaan materi ajar yang disesuaikan dengan metode dan media pembelajaran. Dari pernyataan ini tersimpan sebuah pesan bahwa materi pelajaran, metode pembelajaran dan media adalah satu kesatuan dalam KBM, di sekolah, yang oleh guru harus dipahami sebagai tiga komponen pembelajaran yang saling berhubungan.

Dalam hubungan ketiga komponen itu, sesungguhnya yang lebih banyak diperankan guru secara individu adalah peranan dalam mensiasati metode pembelajaran tadi. Kualitas guru langsung dapat ditentukan oleh kualitas metode atau mutu cara mengajarnya. Cara mengajar guru adalah metode pembelajaran yang harus direncanakan, digunakan, dikembangkan, dan dinilai oleh guru itu sendiri. Sementara menurut Winkel, keberadaan materi ajar dan media justru bisa ditopang oleh pihak lain. Materi pelajaran boleh jadi sudah disiapkan pemerintah sebagaimana diatur kurikulum. Sementara penyediaan media pembelajaran yang disediakan pemerintah, juga melibatkan peran sekolah dalam memfasilitasinya.

Pelajaran Seni Budaya di SMP Negeri 3 Padang pada pelaksanaan pembelajaran di Semester Ganjiltahun ajaran 2020/2021 ini, secara umum bisa diprediksi telah dijalankan sesuai dengan kurikulum dan aturan-aturan lain yang menyertainya. Meskipun dugaan ini bisa dianggap benar, penulis tetap berkeinginan untuk mengobservasi lebih dalam lagi kegiatan pembelajaran di sekolah ini. Kebetulan di semester ini peneliti tercatat sebagai salah seorang mahasiswa Jurusan Sendratasik FBS UNP yang melaksanakan Praktek Lapangan (PL) mengajar di SMP Negeri 3 Padang. Kegiatan observasi pendahuluan ini diperlukan sebagai bagian penting dari kegiatan mengenali masalah penelitian. Seperti diketahui bahwa pengenalan peneliti dengan masalah penelitiannya akan menentukan apakah masalah itu layak diteliti atau tidak (Suharsimi Arikunto. 2002: 9).

Penulis resmi melaksanakan observasi pendahuluan di sekolah sebagaimana disetujui pembimbing tugas akhir pada bulan Agustus 2020. Penulis dapat memahami bahwa sebenarnya banyak persoalan dalam hal pembelajaran Seni Budaya di sekolah yang bisa dilihat, diamati, dan kemudian diangkat menjadi latar belakang masalah penelitian. Mulai dari masalah yang dihadapi guru, terutama yang berkaitan dengan kesiapannyasebelum mengajar, cara melaksanakan KBM di saat pembelajaran semasa pandemi, dan cara guru melakukan penilaian di dalam atau pasca pembelajaran tersebut. Di samping itu, banyak juga masalah yang berasal dari peserta didik tentunya. Ada juga masalah yang tidak bisa dihindari namun membawa pengaruh besar terhadap kelangsungan pendidikan di sekolah, yaitu pada masalah-masalah yang berhubungan dengan pengelolaan pendidikan oleh pimpinan dan aparatur pengelola sekolah lainnya. Pandangan umum seperti ini bisa penulis utarakan di sini, karena keseharian penulis yang melaksanakan PL di sekolah ini telah menyebabkan penulis berkecimpung langsung dengan berbagai aktifitas pembelajaran di SMP Negeri 3 Padang.

Dari sekian banyak masalah yang bisa dibahas dalam rencana penelitian ini, penulis lebih tertarik untuk mengungkap masalah pembelajaran Seni Budaya di SMP Negeri 3 Padang dari sudut pandang cara mengajar guru pada mata pelajaran tersebut. Menurut pendapat penulis, masalah ini akan semakin menarik dan penuh tantangan untuk diteliti, manakala SMP Negeri 3 Padang bersama sekolah-sekolah lainya se-kota Padang sepakat menerapkan pembatasan sosial di sekolah sebagai syarat protokol kesehatan di masa pandemi *covid-19* yang masih berlangsung.

Pertanyaannya, bagaimana guru bisa melaksanakan pembelajaran dengan cara-cara yang baik di masa "*new normal*" ini, sementara ruang gerak guru untuk beraktifitas selayaknya dalam mengajar dari hari ke hari tetap dibatasi? Jawabannya adalah ada pada Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ), pembelajaran *online/daring*, atau pembelajaran non-tatap muka lainnya. Khusus pada pembelajaran Seni Budaya di SMP Negeri 3 Padang, khususnya pada KBM di kelas VII yang penulis amati sejak awal observasi, ternyata guru lebih memilih untuk melaksanakan pembelajaran yang menggunakan metode pemberian tugas (penugasan) atau dalam bahasa Inggris dikenal dengan *assignment method*. Persoalan semakin nyata ketika metode pembelajaran ini diterapkan pada masa pandemi *covid-19*, yang mengakibatkan metode pemberian tugas yang dilaksanakan guru terhadap siswa secara non-tatap muka (*undirectly learning*) terpola dalam berbagai versi mengajar guru.

Berdasarkan fakta dari pengamatan awal penulis di sekolah, dan data yang bisa dituliskan dari hasil diskusi singkat penulis dengan guru seni budaya yang mengajar di kelas VII, yaitu dengan Ibu Ferawati, S.Pd. (pada hari Senin 3 Agustus 2020), terungkap bahwa ada persamaan dan perbedaan antara konsep metode pemberian tugas non-tatap muka yang ia terapkan dalam mengajar seni musik di kelas VII-3 dengan konsep metode pembelajaran *online* yang juga sedang marak dilaksanakan saat pandemi.

Menurut guru, ia lebih memilih melaksanakan metode pemberian tugas non-tatap muka pada pelajaran musik, karena mempertimbangkan banyak faktor. Termasuk faktor kurangnya kemampuan siswa bersama orangtua mereka di rumah untuk ikutserta dalam pembelajaran *online* yang bermodalkan *smartphon/laptop*, aplikasi, dan kuota data internet. Sebab sebagian dari siswa berasal dari kalangan keluarga kurang mampu, dan ada siswa dengan orangtua/walimurid yang tidak punya waktu mendampingi anaknya belajar karena alasan ekonomi dan gagap teknologi.

Pelaksanaan metode pemberian tugas non-tatap muka seperti yang dituturkan guru kepada penulis, sepiantas menang tidak begitu jauh berbeda dengan pelaksanaan pembelajaran *online* yang dipahami banyak orang. Katanya, ia setiap hari akan melaksanakan pembelajaran non-tatap muka dengan tetap datang ke sekolah seperti biasa. Dengan menerapkan protokol kesehatan yang ketat, ia biasa duduk di ruang majelis guru, dan sebagian guru yang lain memilih untuk berada di ruangan kelas. Kegiatan utama guru yang tetap datang ke sekolah di masa pandemi ini adalah mengelola pembelajaran jarak jauh, yang mana pada saat bersamaan siswa yang belajar dari rumah.

Kembali lagi ke masalah keterbatasan kemampuan dari phak siswa, terutama dalam hal penyediaan perangkat komunikasi dan kuota data internet tadi, telah memunculkan fakta awal bahwa sebagian besar aktifitas guru di ruang majelis guru dan ruang kelas lebih didominasi oleh pembuatan dan mengirimkan tugas kepada siswanya. Adapun konsep pembelajaran *online* yang diinginkan pemerintah dilakukan oleh guru di sekolah sejak awal

pandemi, pada kenyataannya menurut penulis, lambat laun telah berubah menjadi pembelajaran *offline* berbasis pemberian tugas tadi. Secara berkesinambungan akan terjadi pengerjaan tugas di bawah tekanan limit waktu yang terbatas, termasuk siswa diminta untuk menjemput dan mengantarkan tugas secara langsung dari dan ke sekolah. Padahal semestinya pembelajaran *online* dari sekolah, secara konseptual harus dilaksanakan dengan menggunakan *video conference* memakai aplikasi *Zoom*, *Goegle Classroom* dan sejenisnya. Tapi yang terjadi adalah, belajar secara *offline* pada pembelajaran jarak jauh yang membebani siswa/orangtua dengan tugas dan tugas.

Ternyata guru punya alasan kuat untuk tetap menerapkan cara belajar dengan metode pemberian tugas ini, karena ini adalah suatu strategi penyesuaian pada kondisi pandemi yang terjadi. Guru beralih metode ini adalah pilihan terbaik dari berbagai alternatif cara belajar jarak jauh yang dilaksanakan semasa pandemi. Apa boleh buat, meskipun pengiriman dan penerimaan tugas yang dilakukan guru menggunakan aplikasi *WhatsApp (WA)* bukan pembelajaran *online* yang sebenarnya, tapi penggunaan aplikasi *WA* di *HP/laptop* sudah sangat membantu dalam mengatasi persoalan ini. Meskipun pesan *chatt* dari guru akan sampai kepada siswa *noton-time* (tidak diwaktunya) atau *delay*(tertunda), setidaknya komunikasi antara guru sebagai penyampai pesan dengan siswa/orang tua yang menerima pesan tetap lancar. Sekarang malah menjadi tidak aneh di SMP Negeri 3 Padang, jika guru yang menganggap dirinya tetap melaksanakan pembelajaran *online*, sesungguhnya sedang melaksanakan pembelajaran *offline* walau dengan aplikasi *WA* sekalipun. Apalagi dalam prakteknya, guru terang-terangan mempersilakan sebagian siswa atau wali-murid menjemput tugas ke sekolah secara langsung. Sementara untuk pengembalian tugas juga demikian, bisa diterima guru melalui aplikasi *WA* atau diantar langsung oleh siswa/wali-murid ke sekolah. Muara dari semua cara guru mengatasi masalah pada akhirnya menyebabkan tidak ada lagi ketergantungan guru dan siswa terhadap kuota data internet yang sulit untuk disediakan setiap waktu. Sebab kalau ketergantungan ini tetap ada, akan terjadilah bumerang. Bisa jadi “jika tidak ada kuota data, pembelajaran menjadi terhenti”.

Penulis bisa menduga bahwa boleh jadi ada guru yang memahami atau tidak memahami sama sekali konsep pembelajaran *online* yang sekarang diterapkan secara *offline* di SMP Negeri 3 Padang. Namun dari semua itu, penulis bisa menilai kalau penggunaan metode penugasan secara *offline* ini dipilih agar KBM tetap berlangsung tanpa adanya resiko ketergantungan fasilitas dan biaya terhadap teknologi pendukungnya. Saat penulis menanyakan tentang adanya bantuan kuota data internet dari pemerintah, maka kata guru “Bantuan kuota data internet pemerintah yang sudah dibagidi awal semester untuk mendukung pelaksanaan pembelajaran *online* secara *video conference* khususnya pastilah tidak akan cukup. Namanya saja bantuan, tentulah kuota data itu tidak akan memadai dalam memfasilitasi pembelajaran jarak jauh di setiap mata pelajaran secara *online* pada setiap hari.

Dalam persoalan ini penulis tidak mempermasalahkan lagi apakah pilihan guru untuk memilih metode pemberian tugas non-tatap muka pada pembelajaran jarak jauh ini merupakan pilihan yang tepat atau tidak. Jelas ini sudah merupakan keputusan dari pihak sekolah berdasarkan prinsip protokol kesehatan dalam KBM pada setiap sekolah di kota Padang semasa pandemi. Yang jadi persoalan dalam penelitian ini adalah apakah penggunaan metode pemberian tugas non-tatap muka *ala* guru ini sesuai dengan konsep metode penugasan itu sendiri. Winkel (2005: 44) menjelaskan kalau metode penugasan

telah dikenal luas sebagai salah satu metode pembelajaran konvensional, yang dimulai dengan adanya pemberian tugas saat tatap muka di kelas, dikerjakan oleh siswa di rumah (*homework*) secara non-tatap muka, dan tugas diserahkan kembali dalam pembelajaran tatap muka di kelas. Sementara melaksanakan metode penugasan pada pelajaran seni musik pada kelas VII di SMP Negeri 3 Padang semuanya dalam kondisi pembelajaran non-tatap muka. Di samping itu, apakah metode tugas ini dirasa pas diterapkan dalam pembelajaran musik di kelas VII-3 SMP Negeri 3 Padang khususnya, yang *notabene* sebagian kegiatan pembelajarannya berupa pembelajaran praktikum. Karena pada dasarnya pelajaran musik di kelas VII di semester ganjil atau saat penelitian ini berlangsung, materi pelajaran yang terikutsertakan dibahas dalam penelitian adalah tentang “Bernyanyi Secara Unisono”. Dalam alam pikir sederhana, pastilah belajar bernyanyi merupakan kegiatan belajar praktek vokal berkelompok yang sudah dipahami guru dan siswa sebagai sebuah pengetahuan vokalia dan keterampilan seni suara.

Berdasarkan latar belakang maka tujuan penelitian ini adalah menjelaskan tentang penerapan metode pemberian tugas non-tatap muka oleh guru di masa pandemi covid-19 pada pelajaran seni budaya di SMP Negeri 3 Padang.

B. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif ini, dengan menggunakan pendekatan deskriptif analisis. Moleong (2010: 4) menyatakan bahwa penelitian kualitatif akan selalu bersifat deskriptif, dimana hasil analisisnya berbentuk deskriptif, berupa kata-kata tertulis yang bersumber dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Objek dalam penelitian ini adalah metode pemberian tugas non-tatap oleh guru pada pelajaran seni budaya di SMP Negeri 3 Padang. Instrumen penelitian ini berbentuk catatan pengamatan, pedoman wawancara, catatan dokumen. Jenis data dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Langkah-langkah menganalisis data adalah mengumpulkan data, mendeskripsikan data dan menyimpulkan data.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Pelaksanaan Metode Pemberian Tugas Non Tatap Muka

Materi bernyanyi unisono ini merupakan materi praktik pada semester ganjil. Siswa seharusnya menampilkan bernyanyi unison secara berkelompok di depan kelas, namun terhubung kegiatan pembelajaran dialihkan dirumah oleh siswa, kegiatan tersebut tidak bisa dilakukan.

Menggantikan tugas tersebut, pemberian tugas materi bernyanyi unisono ini dilakukan beberapa tahap yaitu:

- a. Tugas pertama adalah tentang pengetahuan dan pemahaman bernyanyi unisono secara umum dengan kompetensi dasar pelajar adalah memahami teknik vokal dalam bernyanyi lagu unisono. Guru memberikan soal pilihan ganda yang diberikan MGMP mengenai materi bernyanyi unisono, Setelah itu siswa diberikan batas waktu pengumpulan tugas oleh guru. Cara pengumpulan tugas, siswa diminta untuk mengumpulkan kertas jawaban atau buku kepada guru di sekolah dengan

mencantumkan nama masing-masing siswa. Guru memberikan toleransi kepada siswa yang belum mengumpulkan tugas agar segera mengumpulkan dengan batas waktu tertentu. Jika ada siswa yang tidak mengumpulkan tugas pada waktu toleransi tersebut maka siswa tidak dapat nilai untuk materi bernyanyi unisono.

- b. Tugas kedua adalah memberikan tugas praktik kepada siswa, untuk mencapai KD pembelajaran yang kedua yaitu menyanyikan lagu secara unisono, namun karena kondisi yang tidak memungkinkan untuk berkerumun atau bernyanyi secara bersama-sama, maka tugas kedua ini guru meminta agar siswa memberikan rekaman video masing-masing siswa menyanyikan lagu Ibu Pertiwi. Tugas ini merupakan tugas praktik atau keterampilan, oleh karena itu guru memberikan jangka waktu yang cukup untuk siswa berlatih dahulu sebelum memberikan video rekaman kepada guru. Siswa memberikan video rekaman tersebut ke sekolah dengan menggunakan flashdisk atau *Handphone* untuk memperlihatkan dan memberikan video kepada guru seni budaya tersebut.

2. Evaluasi

Kegiatan pembelajaran yang berlangsung terdapat proses evaluasi untuk mengetahui hasil belajar siswa terhadap materi yang telah dipelajari. Mulai dari kehadiran siswa, pemahaman siswa terhadap materi dan hasil belajar siswa sesuai atau tidaknya tujuan belajar. Sistem belajar non tatap muka untuk evaluasi kehadiran siswa juga diperhatikan oleh guru. Evaluasi juga dilakukan oleh guru untuk melihat tingkat keberhasilan tujuan pelajaran yang sudah ditetapkan. Tugas siswa yang diberikan kepada guru, semua dikoreksi dengan baik oleh guru. cara guru mengevaluasi tugas siswa yaitu dengan mempertimbangkan sesuai waktu pemberian tugas. Guru selalu memberikan toleransi waktu kepada siswanya untuk mengumpulkan tugas yang telah disepakati. Guru tidak terlalu mengoreksi benar dan salah dari tugas bernyanyi unisono ini, apabila siswa tersebut membuat tugas dan memberikan tugas maka sudah terhitung nilai oleh guru. Untuk tugas kedua yang berupa praktik membuat video bernyanyi unisono, guru memperhatikan lancar atau tidaknya siswa dalam bernyanyi lagu Ibu Pertiwi tersebut, dari ketepatan nada dan tempo pada lagu tersebut. Guru selalu memberikan nilai plus atau nilai tambahan bagi siswa yang tepat waktu memberikan tugasnya ke sekolah, dan memberikan nilai minus bagi siswa yang terlambat mengumpulkan tugasnya. Meskipun ada siswa yang telat mengumpulkan tugas tersebut guru tetap menerimanya, karena guru memberi toleransi kepada siswa yang terlambat memberikan tugas agar nilainya tidak kosong

3. Pembahasan

Kegiatan pembelajaran jarak jauh yang dilaksanakan di rumah oleh siswa bersama gurunya di sekolah, merupakan pilihan terakhir dari guru, dan telah didiskusikan dengan pimpinan di SMP Negeri 3 Padang. Banyak faktor kendala sehingga menyebabkan pembelajaran jarak jauh secara *online* yang sesungguhnya dilakukan secara *video conference* tidak bisa dilaksanakan. Ketidak mampuan sebagian siswa untuk menyediakan perangkat *HP/Laptop* dan ketidakcukupan quota data internet telah menjadi alasan utama tidak dilaksanakan pembelajaran *online* yang sebenarnya pada pelajaran seni musik di kelas VII-3 SMP Negeri 3 Padang.

Pernah guru mencoba untuk melaksanakan pembelajaran online yang sesungguhnya pada materi belajar bernyanyi secara unisono, justru tidak diindahkan siswa, dan malah guru mendapat kritikan dari orangtua dan teguran sekolah.

Akhirnya sampailah guru seni budaya pada kelas VII pada keputusan untuk melaksanakan pembelajaran bernyanyi secara unisono dengan cara *offline*, berbasis tugas non tatap muka, meskipun menggunakan aplikasi *whatsapp* sekalipun. Sebab dengan pemberian tugas non tatap muka ini, tetap ada pilihan bagi siswa untuk mengirim tugas ke guru menggunakan wa atau diantar langsung ke sekolah. Sebaliknya, dengan metode ini, guru juga punya pilihan untuk memberikan tugas kepada siswa dengan wa, atau dijemput langsung oleh siswa ke sekolah.

Pada dasarnya pelaksanaan metode pemberian tugas non tatap muka pada pembelajaran bernyanyi secara unisono di kelas VII-3 SMP Negeri 3 Padang tidak dapat menjangkau target pembelajaran yang bersifat praktikum, meskipun pernah ada tugas membuat latihan bernyanyi bersama, namun tidak ada bimbingan praktek dari guru secara langsung. Jadinya, dengan metode pemberian tugas ini, tujuan belajar yang bisa dicapai hanyalah tujuan apresiatif, yaitu mengembangkan pengetahuan

4. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dalam dua kali pengamatan pembelajaran saat penelitian, peneliti dapat menyimpulkan bahwa pelaksanaan metode pemberian tugas non-tatap muka mata pelajaran seni budaya materi bernyanyi unisono kelas VII-4 di SMP Negeri 3 Padang adalah pemberian materi menggunakan media WA semata. Metode ini diterapkan sebagai hasil pengalaman mengajar jarak jauh yang kurang sukses dilakukan oleh guru secara *online* dengan *video conference*. Pemberian tugas dengan WA dalam kegiatan PJJ ini juga dilakukan atas kritikan dari orangtua dan anjuran sekolah, agar pembelajaran *online* dalam pelajaran seni musik yang sebenarnya itu tidak membebani siswa dan orangtua dalam masa padandemi ini. Karena dilaksanakan dengan penyesuaian seperti itu, maka target pencapaian pembelajaran secara tujuan, hanya bisa menjangkau tujuan belajar tentang apresiasi siswa terhadap pembelajaran bernyanyi secara unisono. Sementara praktek bernyanyi unisono untuk target tujuan praktikum tidak terlaksana dengan semestinya.

Daftar Rujukan

Arikunto, Suharsimi. (2002). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.

Djamariah, Syaiful Bahri dan M. Zaim (2004), *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*; Cetakan ke-V. Surabaya: Usaha Nasional.

Moleong, Lexy J. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya.

Uno, Hamzah B. (2007). *Model Pembelajaran Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif*. Jakarta: Bumi Aksara.

Winkel, WS. (2005). *Psikologi Pengajaran*. Jakarta: Grasindo.